



Pola Komunikasi Nabi terhadap Pelaku Maksiat: Analisis Komunikasi dalam Hadis Tentang Pengakuan Pelaku Zina

Fitah Jamaludin

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: vitehjamaludin@gmail.com

Abstract

Communication is one of the ways humans express themselves to others, either through speech or writing. However, on the other hand, there are agreed-upon rules and norms used in communication. In certain situations, proper communication can save the communicator, while poor communication can harm them in other situations. It is not uncommon for someone to speak freely to others without limits, especially if the other person is in a guilty state. This is different from what was taught by the Prophet when he communicated with the perpetrators of adultery who confessed to him. Based on this issue, the research questions in this paper are formulated as follows: 1) What is the communication pattern of the Prophet? 2) How did the Prophet communicate with the confessors of adultery? This study was conducted using a qualitative literature review method and using sociological theory. The findings from this study suggest that different treatments are given to the same case, and communication is done by using kind words, honesty, advising in goodness, and avoiding slander.

Keywords: Communication, Confession of Adultery

Abstrak

Komunikasi adalah salah satu cara manusia mengungkapkan apa yang ada pada dirinya kepada orang lain, bisa menggunakan lisan atau dengan tulisan. Namun di sisi lain ada aturan-aturan yang disepakati dan digunakan dalam melakukan komunikasi. Dalam keadaan tertentu komunikasi yang benar dapat menyelamatkan pelakunya dan di lain kesempatan komunikasi yang buruk dengan cara yang buruk akan mencelakakan pelakunya. Tak jarang seseorang tanpa batas berbicara semaunya kepada orang lain. Terlebih jika lawan bicaranya adalah orang yang sedang dalam keadaan bersalah. Berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Ketika beliau melayani pembicaraan (berkomunikasi) dengan para pelaku zina yang mengaku atas doanya. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan pembagasan pada penelitian ini, 1, bagaimana pola komunikasi Nabi, 2 bagaimana analisis cara Nabi berkomunikasi dengan para pengaku zina. Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka dengan metode kualitatif dan dengan menggunakan teori kajian sosiologi. Sehingga dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan antara lain adalah perlakuan yang berbeda dengan kasus yang sama. Dan dalam komunikasi yang dilakukan adalah dengan mengatakan perkataan yang baik, perkataan yang jujur, mensehati dalam kebaikan, dan dilarang mencela.

Kata kunci: Komunikasi, Pengakuan Zina

Pendahuluan

Komunikasi adalah merupakan pembahasan yang sering dibicarakan dikalangan akademisi, selain itu dalam pandangan orang awam komunikasi juga diperbincangkan. Komunikasi sendiri merupakan salah satu alat interaksi, bai kantar personal maupun ranah sosial masyarakat. Bahkan ketika melihat keseharian di sekitar kita, terkadang terlihat dalam koloni semut yang saling menyapa, ada pula dalam berkarakternya ayam jantan di pagi hari merupakan bentuk komunikasi, karena komunikasi ini adalah Tindakan yang sangat umum dan dilakukan oleh siapapun.¹

Selain itu melakukan komunikasi dalam keseharian yang dialami oleh makhluk hidup adalah sebuah kebutuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan komunikasi merupakan posisi yang penting dalam kehidupan manusia. Dan komunikasi pula ditujukan agar manusia saling memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikasi sehingga menghasilkan kesimpulan akhir dari komunikasi tersebut.

Secara umum kegiatan komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna dalam sebuah percakapan ataupun diskusi yang disampaikan. Dalam hal ini kesamaan dapat diamalkan dalam kesamaan tujuan, kesamaan tema komunikasi, maupun kesamaan bahasa dan maksud yang disampaikan. Meski terkadang dengan bahasa yang sama dalam penggunaan kalimat tidak selamnay menjamin adanya kesamaan makna yang ditangkap dalam bahasa tersebut.²

Lebih dalam lagi tentang komunikasi, tak hanya memberi informasi melainkan mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang sehingga mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan apa yang dikehendaki sesungguhnya.

Dalam hal komunikasi, teladan yang terbaik ummat islam dalam berkomunikasi adalah Nabi Muhammad saw. Dari komunikasi Nabi sebagai seorang suami, sahabat, mufti, kepala negara, sebagai pimpinan perang, bahkan di saat Nabi menjadi hakim yang harus memberikan pustaka hukuman bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan.

Penekanan dalam meneladani cara komunikasi yang dilakukan oleh Nabi, dikarenakan Nabi adalah pilihan Allah swt yang tidak akan mungkin salah dalam berkomunikasi, dan diyakini pula bahwa apa yang ada pada Nabi akan menjadi tuntunan bagi ummatnya. Betapa pentingnya komunikasi dalam Islam sehingga dalam urusan ini agama tidak akan membiarkan umatnya melakukan komunikasi tanpa aturan. Dan hadirnya islam membuat pemeluknya dapat membangun hubungan baik dalam hal komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia lainnya bahkan yang lebih luas lagi adalah kepada makhluk yang ada di sekitarnya. Tentu dengan tuntunan ajaran Islam komunikasi yang terjalin akan terasa hangat dan harmonis.

¹Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.) 21

²Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017), 2.

Dengan prinsip ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, maka komunikasi yang terjalin akan menimbulkan rasa aman, damai, dan keselamatan, baik pada diri komunikan maupun bagi orang lain yang menjadi lawan komunikasi. Dalam hal ini umat muslim dapat menggali pola komunikasi Nabi dari hadis-hadis yang tertulis di beberapa kitab hadis yang jika digali maknanya akan terkuak bagaimana cara berkomunikasi nabi terhadap lawaan bicaranya.

Dari latar belakang di atas penulis akan sedikit mebahas tentang cara komunikasi nabi terhadap pelaku dosa yang ingin dibersihkan dari dosanya, dan dari kisah yang terrekam dalam periwayatan hadis tersebut, dapat diketahui pola-pola yang dilakukan nabi terhadap orang lain meskipun dalam hal ini lawan bicara beliau adalah pelaku dosa besar yang meminta untuk dihakimi.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian jenis kepustakaan karena penulis tidak terjun langsung melihat fenomena komunikasi yang ada di masyarakat, dan seluruh data yang digunakan oleh penulis adalah bersumber dari wawasan kepustakaan sehingga data yang digunakan adalah data yang tidak terbatas waktu.³

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, dengan landasan kondisi sosial yang nyata dan tujuannya adalah menguak fakta yang dikembangkan dalam kajian ini. Dengan pendekatan sosiologis ini diharapkan memberikan sumbangan wawasan keilmuan dalam menghadapi permasalahan serupa meskipun dalam konteks yang berbeda. Sehingga bagaimana sebaiknya memperlakukan seseorang yang bersalah Ketika ingin berbenah.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan informasi kualitatif, dengan mendeskripsikan masalah secara tepat, akurat, dan sistematis, serta menekankan pada proses dan makna permasalahan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dan informasi diinterpretasikan dan diterjemahkan sedemikian rupa, sehingga dapat menjawab bagaimana pola dan akhlak komunikasi dalam islam sekalipun berhadapan dengan orang yang telah melakukan kesalahan yang besar.

Teknik dokumentasi adalah yang dilakukan dalam penelitian ini, mengingat penulis menghimpun seluruh data yang bisa menjadi data utama maupun data pendukung dalam penelitian ini, sehingga yang diambil hanya beberapa data yang terkait dengan penelitian.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan reduksi data dari data skunder maupun primer yang sudah terhimpun, maksudnya adalah merangkum dari keseluruhan data yang didapat kemudian memfokuskan pada satu titik pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian.⁴

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 4-5

⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) 206

Adapun sumber data yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yaitu kitab Sahih Muslim, Sahih al-Bukhari dan Musnad Ahmad. Beserta syarah hadis yangmendukungnya. Kemudian tidak kalah pentingnya yakni buku-buku tentang ilmu komunikasi dan buku komunikasi Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Nabi saw

Istilah komunikasi adalah istilah yang berasal dari bahasa inggris yaitu communication. Di antara maknanya adalah proses pertukaran informasi antar individu dengan menggunakan symbol, lanmbang, maupun tingngkah laku. Dapat pula diartikan sebagai bentuk ungkapan gagasan seseorang dengan pihak lain, bisa dengan berbincang, menulis, pidato, maupun diskusi (musyawarah).⁵

Komunikasi dalam bahasa arab, sering dibahasakan dengan istilah *tawāṣul* dan *ittiṣāl*. dan menurut Awadh al-Qarni dalam mendefinisikan mengenai komunikasi, menurutnya *ittiṣā* (komunikasi) merupakan cara yang terbaik dan menggunakan sarana terbaik dalam pemindahan informasi, makna, pendapat, rasa kepada pihak lain dan dapat mempengaruhi pikiran mereka serta membuat mereka yakin dengan apa yang disampaikan, baik menggunakan bahasa atau dengan metode yang lain.⁶

Jika secara bahasa menggunakan kata *tawāṣul*, maka jenis komunikasi ini berlaku dua pihak yang saling bertukar informasi, dan ada ketersalingan antar satu dengan yg lain sehingga terjalin komunikasi yang baik. Dari komunikasi yang baik inilah akan terjalin hubungan yang harmonis. Karena sudah menjadi fitrah manusia menginginkan hidup damai dan harmonis tanpa ada kejanggalan suatu apapun.

Menurut pandangan Islam, komunikasi adalah sebuah keniscayaan yang sering dilakukan oleh manusia. Dengan adanya al-Quran dan Sunnah nabi dapat diketahui pula bagaimana seyogyanya manusia melakukan komunikasi, karena dengan komunikasi tersebut, manusia bisa mengungkapkan ekspresi diri sehingga jika salah dalam penyampaian maupun penerimaan dalam berkomunikasi mengakibatkan kejadian yang fatal terhadap pelakunya.⁷

Berkaitan dengan hal di atas, dalam hal komunikasi tentu sebagai umat islam merujuk kepada apa yang telah disampaikan oleh Nabi melalui hadisnya maupun ayat-ayat al-Quran. Dalam ayat 9 surat al-Nisā' pun juga agar berkata yang benar dalam komunikasi supaya mengucapkan Perkataan yang benar sehingga perkataan yang banr ini adalah salah satu indicator ketakwaan seseorang. Begitu pula dalam hadis nabi, sebagai indicator keimanan seseorang adalah berkata yang baik-baik atau memilih diam.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاللَّهُمَّ الْأَخْرَ فَلَيَقُولْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتَ

⁵Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

⁶Ibid. 3.

⁷Muh. Syawir Dahlan, *ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1, Juni 2014, 117.

Hadir di atas adalah pilihan bagi ummat yang mengaku iman kepada Allah dan Hari akhir, maka hanya ada dua pilihan, yaitu berkata yang baik, jika tidak bisa maka diam adalah pilihan yang tepat. Dijelaskan pula bahwa perkataan yang baik adalah salah satu indicator tingkat keimanan seseorang terhadap sang Pencipta, maka akan menjadi hal yang tidak wajar ketika mengaku iman mengaku berislam tetapi kata-katanya jauh dari apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.⁸

Dalam kesempatan lain tentang komunikasi Nabi dalam hal menanngagapi seseorang yang melakukan dosa zina dan mengakui perbuatannya dan lebih lengkapnya sesuai dengan hadis berikut:

أَنَّ مَاعِزَ بْنَ مَالِكَ الْأَسْلَمِيَّ، أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ طَلَمْتُ نَفْسِي، وَزَيَّتُ، وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ تُطَهِّرَنِي، فَرَدَهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدْ أَتَاهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ زَيَّتُ، فَرَدَهُ التَّانِيَةَ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ: «أَتَعْلَمُونَ بِعِقْلِهِ بِأَسَّا، تُنْكِرُونَ مِنْهُ شَيْئًا؟» فَقَالُوا: مَا نَعْلَمُ إِلَّا وَفِي الْعُقْلِ مِنْ صَالِحِينَا فِيمَا نُرِيَ، فَأَتَاهُ التَّالِيَةَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمْ أَيْضًا فَسَأَلَ عَنْهُ، فَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُ لَا يَبْأَسُ بِهِ، وَلَا بِعِقْلِهِ، فَلَمَّا كَانَ الرَّابِعَةَ حَفَرَ لَهُ حُفْرَةً، ثُمَّ أَمْرَ بِهِ فَرِجَمَ، قَالَ، فَجَاءَتِ الْغَامِدِيَّةُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ رَزَيْتُ فَطَهُرَنِي، وَإِنَّهُ رَدَهَا، فَلَمَّا كَانَ الْعَدْ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ تَرُدْنِي؟ لَعَلَّكَ أَنْ تَرُدْنِي كَمَا رَدَدْتَ مَاعِزًا، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَحَسِلَى، قَالَ: «إِنَّمَا لَا فَادِهِي حَتَّى تَلِدِي»، فَلَمَّا وَلَدَتْ أَتَتْهُ بِالصَّيْيِّ في خِرْقَةٍ، قَالَتْ: هَذَا قَدْ وَلَدْتُهُ، قَالَ: «اَدْهِي فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَنْعَطِمِيهِ»، فَلَمَّا فَطَمَتْهُ أَتَتْهُ بِالصَّيْيِّ في يَدِهِ كِسْرَةً حُبْزٍ، فَقَالَتْ: هَذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَدْ فَطَمْتُهُ، وَقَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ، فَدَفَعَ الصَّيْيِّ إِلَى رَجْلِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، ثُمَّ أَمْرَ بِهَا فَحُفِرَ لَهَا إِلَى صَدْرِهَا، وَأَمْرَ النَّاسَ فَرَجُوهَا، فَيُقْبَلُ حَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بِحَجَرٍ، فَرَمَى رَأْسَهَا فَتَنَضَّحَ الدُّمُّ عَلَى وَجْهِ حَالِدٍ فَسَبَبَهَا، فَسَمِعَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَبَهُ إِيَّاهَا، فَقَالَ: «مَهْلًا يَا حَالِدُ، فَوَاللَّهِ نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَعَفْرَ لَهُ»، ثُمَّ أَمْرَ بِهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا، وَدُفِنَتْ⁹

Hadir yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di atas merupakan kisah seorang pezina yang ingin bertaubat dan dengan Langkah awal menemui Nabi dan mencurahkan apa yang telah diperbuatnya, setelah menemui nabi untuk pertama kalinya maka Nabi menyuruhnya pulang. Namun datanglah kembali keesokan hari, lalu mengatakan hal yang sama. Lalu oleh Nabi dia disuruh untuk kembali (pulang) untuk yang kedua kali, tetapi Nabi memanggil salah

⁸Darussalam dan Neng Lutfi Maspupah, ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam Kutub at-Tis'ah), Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019), 100.

⁹S{ah}ih{ Muslim dalam bab *man i'tarafa 'ala nafsihi bi al-zina*.

satu sahabat untuk menyelidiki kondisi akal orang tersebut, dan menanyakan kepada orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Lalu dia melaporkan kepada Nabi bahwa akal dari orang yang dating pada Nabi dalam keadaan sehat dan waras, lalu untuk ketiga kalinya dia datang menemui Nabi dan masih mengatakan telah melakukan zina, tetapi lagi-lagi dia disuruh Kembali dan Nabi pun ingin memastikan sekali lagi apakah dia dalam keadaan sehat akal. Lalu untuk yang keempat kalinya dia dating pada Nabi barulah diberi keputusan atas apa yang dilakukannya yaitu hukuman rajam. Belum berselang lama dari kejadian tersebut ada seorang Wanita dating kepada Nabi dan mengakui bahwa dia telah berzina, lalu dijawab oleh Nabi dengan kalimat “kembalilah” maka Wanita tersebut Kembali, dan keesokan harinya dia menemui Nabi untuk yang kedua kali dan mengatakan apakah engkau menolakku seperti engkau menolak laki-laki kemari (Ma’iz)? Sedangkan aku telah mengandung dari hasil perbuatanku, mendengar cerita tersebut Nabi menyuruhnya Kembali dan menemuinya lagi setelah melahirkan, Ketika sang bayi sudah lahir dan dibawa ke hadapan Nabi maka beliau menyuruh Wanita tersebut untuk menysuinya dan merawatnya hingga bayi tersebut bisa disapih, setelah dapat disapih Wanita tersebut menemui Nabi seraya mengatakan bahwa anak ini sudah dapat memegang sepotong roti. Lalu Nabi pun mengambil bayi tersebut dan diberikan kepada salah seorang sahabat, dan akhirnya Wanita tersebut dirajam. Ketika sedang dirajam tiba-tiba salah seorang sahabat Bernama Khalid Ibn Walid terkena percikan darah dari Wanita tersebut tepat di wajahnya, pada saat itu pula Khalid mencaci maki Wanita itu, lalu Nabi pun mendatangi Khalid seraya mengatakan agar Khalid menenangkan dirinya dan menjelaskan bahwa Wanita tersebut telah bersih karena benar-benar bertaubat. Lalu diperintahkan untuk dishalati dan dikuburkan jenazahnya.

Kisah yang terrekam dalam hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim di atas mengandung pola komunikasi Nabi yang sangat luar biasa. Di mana dalam hadis tersebut terjalin komunikasi antara seorang yang melakukan dosa lalu mengadu kepada Nabi agar dirinya dibersihkan (diampunkan) dari kesalahannya. Karena dalam pandangan Islam melakukan zina adalah perbuatan dosa besar.

Di awal pembuka hadis tersebut diceritakan bahwa seseorang yang telah melakukan zina mendatangi Nabi seraya mengutarakan apa yang menjadi permasalahan yang ada pada dirinya. Dalam hal mendatangi Nabi, berarti seseorang telah melakukan komunikasi dengan Nabi. Dan dengan penuh penyesalah dan ketundukan terhadap apa yang telah dilakukannya maka dia berharap Nabi akan membersihkan dirinya sehingga menjadi suci Kembali.

Dengan pengakuannya telah melakukan zina maka orang tersebut sudah mengatakan yang sejurnya apa yang telah terjadi sehingga jika dikaitkan dengan akhlak komunikasi maka haruslah berkata jujur sehingga mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikeluhkannya. Nabi pun menyinggung tentang perkataan jujur dalam sabdanya

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ، وَإِنَّ الْبَرَّ^{١٠}
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَرْجُلُ إِلَّا صِدْقٌ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفَجُورِ، وَإِنَّ الْفَحْرُورَ يَهْدِي إِلَى التَّنَارِ، وَمَا يَرْجُلُ إِلَّا كَذِبٌ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا»^{١١}

Hadis tersebut mengisyaratkan tentang perintah untuk berkata jujur, karena pada hakikatnya dari perkataan jujur akan membawa kebaikan, sehingga dengan kebaikan tersebut dan kebenaran menuntun pelakunya menuju surga, sehingga orang yang berlaku jujur akan dicatat sebagai orang yang jujur oleh Allah, demikian pula sebaliknya jauhilah kata-kata dusta karena dari perkataan dusta akan menyeret pemiliknya pada keburukan, sehingga pelaku keburukan tersebut akan terseret ke neraka, dan orang yang selalu berbohong maka akan dicatat oleh Allah sebagai orang pendusta.

Selain itu hadis di atas adalah isyarat yang sangat tegas mengenai segala sesuatu yang diucapkan haruslah didasari dengan perkataan yang jujur, terlebih dalam berbicara kepada orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya, dalam hal ini adalah Nabi saw. Jika saja Ma'iz bin Malik tidak mengatakan yang sejurnurnya kepada Nabi, bisa saja dia tidak mendapatkan ketentuan dari Nabi sebagaimana mestinya. Karena dalam hal ini Nabi dianggap sebagai hakim/qādī yang memberi putusan atas permasalahan. Sesuai dengan konseptualisasi dalam komunikasi maka hal tersebut termasuk dalam komunikasi sebagai interaksi di mana makna dan maksud tujuan dari komunikator ditangkap dengan baik oleh komunikan.¹¹

Namun demikian, nabi tidak lantas langsung menghakimi Ma'iz, justru menyuruhnya untuk Kembali pulang sehingga pulanglah ia, dan Ketika datang untuk yang kedua kalinya kepada Nabi, dia pun ditolak dan Nabi pun mengutus seseorang untuk menyelidiki keadaan akah Ma'iz, apakah dia dalam keadaan sehat akala tau sedang dalam keadaan yang tidak waras. Namun diketahui bahwa dia dalam keadaan sehat. Dalam persaksian zina, orang yang bersaksi haruslah orang yang benar-benar dalam keadaan sehat akalnya, sehingga Nabi memastikan Kesehatan akal dari Maiz.

Ketika menghadapi seorang pelaku maksiat lalu ingin bertaubat Nabi pun masih menyelidikinya, di sisi lain ada hal yang mungkin dapat diungkap bahwa Ketika ada jalinan komunikasi dan ada perintah untuk Kembali pulang maka dia hanya menuruti apa yang Nabi katakan. Dalam lanjutannya dis tersebut diketahui bahwa pola komunikasi yang digunakan Nabi sudah beragam karena melibatkan orang lain untuk permasalahan tersebut. Sampai pada akhirnya diputuskan oleh Nabi setelah pengakuan Maiz yang keempat, sehingga hukuman dari perbuatan Maiz adalah hukuman rajam. Berkennaan

¹⁰S{ah}īh Muslim: juz 4, 2013/Musnad Ahmad: juz 7, 182/sunan Ibn Majah: Juz 2, 1265.

¹¹Ponco Dewi, *ILMU KOMUNIKASI*...28.

dengan penatapan zina, maka persaksian tersebut adlah berjumlah 4 orang saksi, dan para ulama sepakat bahwa yang menjadi saksi haruslah orang-orang yang adil.¹²

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa jika seseorang berada dalam kebingungan dalam menghadapi permasalahan maka ia akan mendatangi pakar ataupun seorang ahli yang dianggap paling adil dalam pemutusan perkara yang ada pada dirinya. Salah satu yang ditempuh oleh orang tersebut adalah mendatangi Nabi saw. Terkait hukuman yang diterima berupa deraan seratus kali maupun dalam bentuk rajam adalah hukuman yang sangat berat, sehingga hukuman ini memiliki tujuan untuk menegakkan kebenaran dan memberikan efek jera kepada pelaku secara umum, karena pada dasarnya hukum Islam seolah-olah terasa berat sehingga harapannya adalah agar umat muslim tidak sampai terjerumus kepada dosa besar, dan dari perilaku kemaksiatan tersebut dipastikan ada keburukan yang terjadi pada pelakunya.¹³

Kasus serupa pula disampaikan dalam hadis tersebut, tetapi pelakunya adalah seorang Wanita. Di mana dalam kasus ini Wanita tersebut dalam keadaan hamil, sehingga setelah mendengar pengakuan Wanita tersebut, Nabi menyuruhnya untuk Kembali sampai Wanita tersebut melahirkan, setelah melahirkan Wanita tersebut diperintahkan untuk menyusui anaknya sampai dapat disapih, sehingga Ketika anak dari perbuatan zina tersebut dapat disapih, maka Nabi pun mengambil anak tersebut dan memberikan hukuman rajam bagi Wanita itu. Dan setelah meninggal Nabi pun memintahkan para sahabat untuk menshalati dan menguburkannya layaknya orang pada umumnya.

Dari kasus yang sama namun dengan pelaku yang berbeda, Nabi pun memberikan cara yang berbeda bagi mereka berdua, perbedaan yang sangat jelas di awal nabi memastikan Kesehatan dari pelaku zina sedangkan dalam kasus yang kedua Nabi tidak mempertanyakan Kesehatan akal Wanita yang mengaku berzina tersebut. Tetapi lebih memikirkan keadaan janin yang sedang dikandungnya sehingga sampai masanya tiba diapun dekseksi hukuman rajam.

2. Analisis Komunikasi Dalam Hadis Pengakuan Zina

Dalam berkomunikasi terdapat istilah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Sebagaimana yang dipakai dalam keseharian dalam kehidupan bermasyarakat adalah model komunikasi verbal yang sering terjadi adalah dengan cara tatap muka, Sebagai contohnya adalah seorang da'i dalam penyampaian dakwahnya secara langsung akan lebih mudah diterima nilai-nilai dakwahnya dibandingkan dengan yang melakukannya melalui media massa yang tidak ada proses tatap muka. Contoh lain adalah perbedaan yang sangat

¹²Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid* : Jilid 2, Terj (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, tth), 838.

¹³Syuhada dan Zulkiram, *Taubat Sebagai Penghapus Had Zina Menurut Ibnu Taimiyyah*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum P-ISSN 2088-8813 E-ISSN 2579-5104 Vol. 10, No. 2, July-December 2021, 191.

jauh Ketika seorang guru mengajar secara langsung dengan iteraksi yang intensif dengan peserta didiknya, hasilnya akan berbeda dengan seorang guru yang memberikan pengajaran hanya dengan memerikan tugas kepada muridnya.¹⁴

Prinsip daripada komunikasi verbal adalah proses penyampaian ide ataupun gagasan dari komunikator melalui lisan maupun melalui tulisan. Dalam hal porsi, komunikasi verbal memiliki ruang yang besar, alasannya adalah memiliki kemudahan dalam penyampaian dan penerimaan informasi, ide, gagasan, dan curahan pikiran yang ada dalam benak seseorang. Dan yang diharapkan adalah medapatkan pemahaman yang utuh dari proses komunikasi tersebut. Karena jika tidak sepenuhnya tersampaikan maka akan terjadi salah paham dan dapat mendatangkan dampak yang negative tentunya.

Sedangkan komunikasi yang terjadi antara dua pelaku zina yang mengaku kepada nabi memiliki prinsip-prinsip yang antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama adalah Dalam penyampaian komunikasi sebaiknya menggunakan bahasa dan perkataan yang baik. Kecerdasan dalam berkomunikasi dirasa sangat penting, maksudnya adalah cerdas dalam menggunakan bahasa yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator, selain cerdas dalam penggunaan bahasa seseorang dituntut untuk berkata yang baik. Sehingga dari perkataan yang baik ini tidak menyinggung perasaan bagi pendengar ataupun pembaca, dalam konteks komunikasi verbal. Tak jarang jika seseorang cerdas dalam memilih bahasa namun tidak erdas dalam berkata yang baik maka yang terjadi adalah hal yang tidak dikehendaki. Contohnya adalah kasus penipuan yang kerap dilakukan melalui media telefon dan lain sebagainya.

Selaku umat islam pastinya Allah maupun Nabi Muhammad tidak menghendaki umatnya berkata yang buruk, bahkan menipu dengan segala kebohongannya. Meskipun dalam hal lain Ketika seseorang pandai dalam berbohong dia sukses dalam pemilihan kata dan bahasa yang digunakan, namun gagal dalam hal kebaikan dan kejujuran. dalam hadis yang telah disampaikan di atas mengenai perkataan yang baik, maka hanya ada dua pilihannya, berkata yang baik-baik atau diam saja jika tidak dapat berkata sesuatu yang baik.

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan di dalam pembicaraan terdapat kecelakaan apabila didalamnya terkadung kata-kata yang berkonotasi negative sedangkan dalam diam terdapat keselamatan. Karena itulah diam adalah kunci keselamatan bagi manusia. Ini dapat diibaratkan diam adalah emas dan bicara adalah perak. Sebagaimana Muhammad bin Wasi' berkata kepada Malik bin Dinar: "Hai abu Yahta! Menjaga mulut itu jauh lebih berat ketimbang menjaga uang dinar dan

¹⁴Ponco Dewi, *ILMU KOMUNIKASI*...125.

dirham”¹⁵ hal ini senada dengan satu prinsip yaitu keselamatan seseorang tergantung bagaimana dia pandai dalam menjaga lisannya, caranya adalah jangan sampai menyakiti atau menyinggung orang lain.

Penggunaan bahasa yang baik adalah cerminan diri seseorang, dan dapat memunculkan citra yang baik bagi seseorang. Namun sebaliknya citra seseorang akan jatuh manakala dia tidak dapat menggunakan bahsa dan perkataan yang baik.¹⁶ Dari Bahasa yang disampaikan oleh Maiz dan Wanita Ghamidiyah tersebut dapat disimpulkan mereka menggunakan perkataan yang baik, hal itu dibuktikan dengan sikap mereka yang mau mendatangi Nabi dan mengakui perbuatan dosanya, sehingga oleh Nabi pun diterima dengan baik, dan begitu sebaliknya Nabi juga menyampaikan jawaban kepada mereka dengan perkataan yang baik.

Nabi pun sebagai hakim di sini dapat pula diposisikan sebagai pemimpin, dan layaknya seorang pemimpin sangat perlu memperhatikan perkataannya dalam berkomunikasi. Pepatahpun mengatakan bahwa kalām al-ra’īs ra’īs al-kalām (ucapan seorang pemimpin adalah yang sangat berpengaruh dan menentukan), maka Jika dikaitkan dengan ayat al-Quran maka manusia diberi petunjuk agar selalu menjaga lisannya dalam keadaan apapun. Maka bahsa yang digunakan dalam al-Quran antara lain adalah qawlan layyinān, yaitu perkataan yang lemah lembut, qawlan thaqīlān (perkataan yang berbobot) dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut pendapat penulis, seseorang yang merasa bersalah kemudian ia mengungkapkan pengakuan kesalahannya kepada orang lain yang dalam hal ini adalah seorang hakim, tentu dia berkata yang baik dan penuh dengan sopan santun. Berbeda dengan orang yang telah melakukan kesalahan tetapi tidak mengakui kesalahannya Ketika di pengadilan misalnya, mereka terlihat menggebu-gebu dan penuh dengan amarah demi menutupi kesalahan yang dilakukannya.

Kedua, berbicara dengan cara yang baik, yaitu dengan mengangkat setinggi-tinginya nilai kejujuran. kejujuran dalam berkomunikasi sangatlah penting di mana dari sikap jujur akan menumbuhkan sikap saling mempercayai di antara pelaku komunikasi, namun sebaliknya kebohongan akan menimbulkan kecurigaan, karena dapat menyesatkan arah komunikasi bahkan dapat membahayakan komunikator itu sendiri. Karena berawal dari satu kebohongan maka akan terjadi kebohongan selanjutnya sehingga jika komunikasi masih berlajut maka akan terjadi kebohongan sejauh komunikasi itu terjadi.

¹⁵Imam Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin* Jilid 5. Semarang: CV. Asy-Syifa’. 2003, hal. 307-308

¹⁶Bahrudin, PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM HADIS NABI, Jurnal Ilmu Dakwah V 04 No 11 2018, 1107.

¹⁷Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation, 2012), 145.

Dalam sebuah hadis Nabi dikatakan bahwa kejujurnaan membawa pelakunya pada kebaikan sehingga kebaikan itu pula yang mengantarkan pelakunya masuk surga, sedangkan sebaliknya Ketika seseorang berbohong maka dia berada dalam keburukan dan setiap keburukan akan menyeret pelakunya masuk dalam neraka. Dalam pembahasan lain mengenai hadis tentang kebohongan, orang yang berbohong tergolong orang munafik. Nabi pun memberikan gambaran ciri dari kaum munafik, pertama adalah selalu berkata yang tidak jujur, sehingga tidak dapat dibedakan apakah orang tersebut dalam keadaan dusta atau jujur. Kedua adalah selalu mengingkari janjinya, sehingga diapun tidak dapat dipercaya karena ulahnya sendiri, dan yang terakhir adalah dia tidak pernah bisa diberi Amanah, karena selalu dikhianatinya Amanah tersebut, maka sangat berbahaya sekali jika ketiga ciri ini ada pada diri seseorang.¹⁸

Maka kejujuran ini merupakan salah satu prinsip Komunikasi efektif yang dapat menimbulkan respek dalam bentuk penghargaan lawan bicara, ada penghormatan dari kedua belah pihak. Dan inilah yang dinamakan dengan akhlak al-karimah dalam komunikasi, jika akhlak baik tidak digunakan dalam komunikasi, maka bisa saja saling mencurigai, saling tidak terbuka atau justru saling mengada-ada sesuatu yang belum terjadi, sehingga sekali dia berbohong maka akan selalu berbohong untuk kesekian kalinya, sampai proses percakapan tersebut selesai.¹⁹

Maka dalam Islam benar-benar diatur sedemikian rupa hingga permasalahan komunikasi. Agar tidak saling menyalimi satu sama lain. Jika urusannya dengan Sang Pencipta maka semakin banyak berbohong semakin banyak pula dia menumpuk dosa.

Menjadi pribadi yang jujur dan jujur terhadap diri sendiri akan menjadi poin penting bagi pengembangan dan pemeliharaan komunikasi antar sesama, sehingga kejujuran yang terdapat pada kasus pengakuan di atas dimaknai sebagai keterbukaan seseorang untuk mengatakan rahasianya demi mencari kemaslahatan untuk mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak jujur dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan sesungguhnya dia telah menjerumuskan dirinya kepada kegagalan dalam menjalin relasi antarpersonal, bahkan lebih jauh lagi.²⁰

Ketiga adalah, komunikasi dengan menggunakan nasihat yang baik dan hikmah yang baik. Manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan dan dosa, dan sebaik-baik nasihat adalah apabila dilakukan dengan cara tertutup sehingga kesalahan seseorang tidak sampai terumbur seluas-luasnya. Hasan absri berpendapat bahwa orang mukmin adalah cerminan bagi diri saudaranya, Ketika memberikan nasihat maka yang digunakan adalah nasihat-nasihat yang terbaik bagi lawan bicara yang sedang membutuhkan nasihat ataupun

¹⁸Sahih al-Bukari, dalam bab ‘alāmah al-munāfiq

¹⁹Ponco Dewi, Ilmu Komunikasi...51

²⁰Alo Liliweri, Komunikasi Antar Personal, (Jakarta: Kencana, 2015), 468.

membutuhkan pencerahan, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh penerima (komunikasi), dan dengan menggunakan hikmah dengan tujuan agar penerima dapat menerima dengan jawaban dari lawan bicara.

Dalam hal ini Nabi tidak lantas memarahi dua pelaku zina tersebut tetapi memilih untuk menyuruhnya pulang, bisa jadi supaya mendapatkan petunjuk atau ingin mengetahui sejauh mana keinginan pelaku zina tersebut dalam bertaubat, namun kenyataanya mereka Kembali lagi kepada Nabi sampai kesekian kalinya. Jika saja keinginan untuk membersihkan diri tidak sekuat itu maka tidak akan mungkin Kembali kepada Nabi.

Dalam hal ini penulis memandang bahwa sesungguhnya manusia memiliki kecenderungan dengan nasihat nasihat yang baik, sehingga orang yang memberikan nasihat setidaknya memiliki sikap yang baik dan dengan cara yang baik pula. Dan nasihat yang baik akan berpengaruh besar terhadap diri seseorang dan cenderung akan mempraktekkan nasehat yang didapatkannya.

Keempat, tidak diperkenankan mencaci-maki kepada orang lain meskipun dia dalam keadaan bersalah. Dalam islam sendiri tidak diperkenankan mencaci maki saudara sesama muslim, karena termasuk dalam perkataan yang kotor dan menyakitkan. Sehingga Allah pun mengingatkan manusia untuk tidak mencaci yaitu : “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela” menurut HAMKA, dikatakan sebagai pengumpat apabila diayang senantiasa menjelaskan orang lain, dan merasa bahwa yang lain salah kecuali dia yang paling benar. Di sisi lain dia pula memiliki sikap senang membicarakan keburukan seseorang. Setiap dia melihat orang lain yang dilihat adalah kecacatannya atau keburukannya, apakah orang lain itu sedang melakukan kebaikan tetap saja dipandang buruk oleh pencela. Dia lupa berkaca kepada dirinya sendiri apakah dirinya sudah sebaik-baik orang.²¹

Dalam kisah yang terjadi pada Wanita Ghamidiyah Ketika sudah dirajam dan tiba-tiba darahnya memercik ke arah salah satu shabat Nabi yaitu Khalid Ibn Walid, dan dia mencaci maki Wanita tersebut karena berdosa, lalu dengan kelembutannya Nabi pun mendatangi sahabat tersebut seraya melarangnya untuk mencaci Wanita tersebut, dan menjelaskan kepada Khalid bahwa wanita tersebut sudah benar-benar bertaubat lalu setelah meninggal dia diperlakukan seperti orang yang meninggal pada umumnya dan dia pun mendapatkan haknya sebagai orang yang bersih (suci).

Jadi dari kisah tersebut dapat dipetik hikmah dan pelajaran bagi seluruh manusia agar selalu menjaga pola komunikasi, karena suksesnya seseorang berkat kepandaianya dalam berkomunikasi, dan kegagalan seseorang terkadang disebabkan karena kurang cermat dalam proses berkomunikasi.

Simpulan

Dari pembahasan yang telah disajika oleh penulis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

²¹Hamka, Tafsir Al-Azhar, J. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 8107.

1. Dari kasus yang sama namun dengan pelaku yang berbeda, Nabi pun memberikan cara yang berbeda bagi mereka berdua pelaku zina, perbedaan yang sangat jelas di awal Nabi memastikan Kesehatan dari pelaku zina sedangkan dalam kasus yang kedua Nabi tidak mempertanyakan Kesehatan akal Wanita yang mengaku berzina tersebut. Tetapi lebih memikirkan keadaan janin yang sedang dikandungnya sehingga sampai masanya tiba diapun dekseksi hukuman rajam.
2. Dalam pemutusan perkara pengakuan zina yang digunakan di dalamnya adalah komunikasi dengan cara Pertama adalah Dalam penyampaian komunikasi sebaiknya menggunakan bahasa dan perkataan yang baik. Kedua, berbicara dengan cara yang baik, yaitu dengan mengangkat setinggi-tinginya nilai kejujuran. Ketiga adalah, komunikasi dengan menggunakan nasihat yang baik dan hikmah yang baik. Keempat, tidak diperkenankan mencaci-maki kepada orang lain meskipun dia dalam keadaan bersalah.

Daftar Pustaka

Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Liliweri, Alo *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana, 2015).

Bahrudin, PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM HADIS NABI, Jurnal Ilmu Dakwah V 04 No 11 2018.

Darussalam dan Neng Lutfi Maspupah, ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam Kutub at-Tis'ah), Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019).

Hamka, Tafsir Al-Azhar, J. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th).

Hefni, Harjani *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), .

Ibn Rusyd, Bidayatul Mujahid Wa Nihayatul Muqtashid : Jilid 2, Terj (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, tth)

Ghazali. Imam Al. Ihya' Ulumuddin Jilid 5. Semarang: CV. Asy-Syifa'. 2003

Dahlan, Muh. Syawir *ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1, Juni 2014.

Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.) 21

Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017), 2.

S{ah}īh Muslim: juz 4, 2013/Musnad Ahmad: juz 7, 182/sunan Ibn Majah: Juz 2, 1265.

S{ah}īh Muslim dalam bab *man i 'tarafa 'ala nafsihi bi al-zina*.

Sahih al-Bukari, dalam bab 'alāmah al-munāfiq

Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation, 2012), 145.

Syuhada dan Zulkiram, *Taubat Sebagai Penghapus Had Zina Menurut Ibnu Taimiyyah*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum P-ISSN 2088-8813 E-ISSN 2579-5104 Vol. 10, No. 2, July-December 2021, 191.